

**PENGARUH DISKUSI KELOMPOK DALAM MODEL *DISCOVERY*
LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA
PEMBELAJARAN TEMATIK PESERTA DIDIK
KELAS V SD NEGERI 3 JATIMULYO
LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

VIONA SALSABILA



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PENGARUH DISKUSI KELOMPOK DALAM MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 3 JATIMULYO LAMPUNG SELATAN

Oleh

VIONA SALSABILA

Masalah penelitian ini adalah hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik peserta didik di SDN 3 Jatimulyo masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) perbandingan hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik yang menggunakan model *discovery learning* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional, dan 2) untuk mengetahui pengaruh diskusi kelompok dalam model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPA. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan desain penelitian yaitu *nonequivalent control grup design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SDN 1 Jatimulyo, SDN 2 Jatimulyo, dan SDN 3 Jatimulyo. Sampel penelitiannya adalah peserta didik kelas V SDN 3 Jatimulyo. Teknik pengambilan sampel yaitu teknik *multistage random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes. Analisis data yang digunakan yaitu uji regresi linear sederhana dan uji-t. Berdasarkan hasil analisis hipotesis dinyatakan bahwa 1) hasil belajar ipa pada pembelajaran tematik

yang menggunakan model *discovery learning* lebih efektif dibandingkan yang menggunakan pembelajaran konvensional, dan 2) ada pengaruh diskusi kelompok dalam model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik.

Kata Kunci: *discovery learning*, diskusi kelompok, dan hasil belajar IPA

ABSTRACT

THE EFFECT OF GROUP DISCUSSIONS IN THE DISCOVERY LEARNING MODEL TO THE RESULTS OF STUDY IPA IN THEMATIC LEARNING AT THE FIFTH GRADE OF SDN 3 JATIMULYO SOUTH LAMPUNG

By

VIONA SALSABILA

The problem in this research was the student's result of IPA in the thematic learning at Jatimulyo Elementary School 3 are still low. The purpose of this study was to find out 1) the comparison of IPA learning outcomes in thematic learning using discovery learning models more effectively compared to those using conventional learning, and 2) the effect of group discussions in discovery learning models on IPA learning outcomes. The type of research used is experimental research with the research design is nonequivalent control group design. The population of this research were all fifth grade students of SDN 1 Jatimulyo, SDN 2 Jatimulyo, and SDN 3 Jatimulyo. The research sample was the fifth grade students of SDN 3 Jatimulyo. The sampling technique used multistage random sampling technique. Data collection techniques used observation and tests. Data analysis used simple linear regression test and t-test. Based on the results of hypothesis analysis was that 1) the results of IPA learning in thematic learning that used the discovery learning model are more effective than those using conventional learning, and 2) the group discussion in the discovery learning model effected to the student's IPA result in thematic learning.

Keywords: discovery learning, group discussion, and IPA learning outcomes

**PENGARUH DISKUSI KELOMPOK DALAM MODEL *DISCOVERY*
LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA
PEMBELAJARAN TEMATIK PESERTA DIDIK
KELAS V SD NEGERI 3 JATIMULYO
LAMPUNG SELATAN**

Oleh

VIONA SALSABILA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PENGARUH DISKUSI KELOMPOK DALAM MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA PADA PEMBELAJARAN TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS V SD NEGERI 3 JATIMULYO LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : **Viona Salsabila**

No. Pokok Mahasiswa : 1513053011

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S.
NIK 241709520831101

Pembimbing II

Ujang Efendi, M.Pd.I.
NIK 231407840820101

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. M. Thoha B.S. Jaya, M.S.**

Sekretaris : **Ujang Efendi, M.Pd.I.**

Penguji Utama : **Dra. Erni Mustakim, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **14 Juni 2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Viona Salsabila

NPM : 1513053011

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : PENGARUH DISKUSI KELOMPOK DALAM MODEL
DISCOVERY LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA
PADA PEMBELAJARAN TEMATIK PESERTA DIDIK
KELAS V SD NEGERI 3 JATIMULYO LAMPUNG
SELATAN

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bandar Lampung, 15 Juni 2019

Peneliti,



Viona Salsabila
NPM 1513053011

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Viona Salsabila. Peneliti dilahirkan di Jatimulyo Lampung Selatan pada hari Selasa, 22 Juli 1997. Peneliti merupakan anak kedua dari empat bersaudara pasangan dari Bapak Mujiono dan Ibu Rispita.

Pendidikan formal peneliti diawali di TK Al-Azhar 6 Jatimulyo pada tahun 2002, selanjutnya peneliti meneruskan pendidikan di SD Negeri 2 Jatimulyo Lampung Selatan pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2012, kemudian menempuh pendidikan di SMP Negeri 19 Bandar Lampung pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2012, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di MAN 1 Bandar Lampung pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015.

Tahun 2015, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Non Tes Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Tahun 2018, peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Desa Sumber Jaya, Kecamatan Waway Karya, Kabupaten Lampung Timur selama 45 hari.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”
(Q.S. Al-Insyirah: 6-8)

“Jangan pernah iri dengan apa yang didapat dan dimiliki orang lain, selalu bersyukur dan terus berusaha, jadikan itu sebagai motivasi untuk menggapai hidup yang lebih baik”
(peneliti)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas selesainya skripsi sederhana ini. Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta yaitu Bapak Mujiono dan Ibu Rispita yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan, yang telah membanting tulang serta memeras keringat mereka untuk membiayai pendidikanku serta yang selalu senantiasa mendoakan keberhasilanku demi tercapainya cita-cita

Saudara-saudaraku Muhammad Rahmatullah, Muhammad Firman Ramadhan, dan Zakia Zahra, serta seluruh keluarga besarku yang telah memberikan do'a dan dukungan selama ini

Para guru dan dosen yang dengan tulus dan sabar membimbing serta memberi ilmu yang sangat berharga padaku

Almamater tercinta Universitas Lampung

Serta

Sekolah Dasar Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan

SANWACANA

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Diskusi Kelompok dalam Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V SD Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. M. Thoha B. S. Jaya, M.S., selaku dosen pembimbing akademik dan pembimbing utama atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih juga kepada Bapak Ujang Efendi, M.Pd.I., selaku pembimbing kedua atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini, serta terimakasih kepada Ibu Dra. Erni Mustakim, M.Pd., selaku pembahas/penguji atas masukan dan saran-saran yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi PGSD Universitas Lampung.
5. Bapak Ibu Staf Administrasi PGSD FKIP Universitas Lampung.
6. Ibu Dewi Krisdiani, M.Pd., selaku Kepala SD Negeri 1 Jatimulyo Lampung Selatan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan pra penelitian di sekolah tersebut.
7. Ibu Karsiti, S.Pd.SD., selaku Kepala SD Negeri 2 Jatimulyo Lampung Selatan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan pra penelitian dan uji validitas instrumen tes di sekolah tersebut.
8. Ibu Eliyana, M.Pd., selaku Kepala SD Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
9. Ibu Catur Wahyuni, S.Pd. dan Ibu Yudi Wiyani, S.Pd., selaku wali kelas V di SD Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
10. Sahabat-sahabatku, Lusi, Cindy, Akda, Suci, Aan, Fieky, Fajar, Rahayu, Arsani, Danti, Aulia, Indah, Jannah, Anis, Novita, Irkhamna, Uti, Rizky, Alia,

Retno, Oksi, dan Febri, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi, serta setia mendengar keluh kesah peneliti. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

11. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2015 khususnya kelas A (Laila, Nadia, Rinta, Rahma, Siti, Apriyanti, Leni, Mulya, Della, Bella, Aurinta, Novenna, Dian, Beauty, Ditisya, Siska, Rafel, Abbas, Yohana, Anggie, Aprilia, Amalia, Astri, Annisa, Martina, Diah, Alvi, Anggita, Ning, Liza, Elza, Windi, Wulan, Regita, Ade, Ana, Fahmi, Eka, Suryani, Risda, David, Heru, Wahyu) terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama ini. Sukses untuk kita semua.
12. Keluarga besar FORKOM PGSD Unila periode 2017/2018 terimakasih atas kebersamaan dan kekeluargaannya selama ini. Jaya PGSD!.
13. Keluarga besar UKMF KSS FKIP Unila terimakasih atas kebersamaan dan ilmu yang telah diberikan.
14. Sahabat KKN-KT/PPL Universitas Lampung 2018, terimakasih atas kebersamaannya dalam usaha memberikan yang terbaik untuk masyarakat.
15. *My Spoon Family*, terutama kepada Pace Anto, Elsa, Om Ndott (Milhan), Bang Reqi (Juwandi), Ayah Nius, Kak Elly, Kaney, dan Widya pororo, terimakasih atas motivasi, dukungan, masukan, dan waktunya untuk saling berbagi.
16. Kak Aska dan Mbak Okta, terimakasih telah membantu peneliti dengan memberikan ilmu serta pengalamannya dalam menyusun skripsi.
17. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Bandar Lampung, 15 Juni 2019
Peneliti

Viona Salsabila
NPM 1513053011

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Belajar	12
1. Pengertian Belajar	12
2. Tujuan Belajar	13
3. Teori Belajar	13
4. Aktivitas Belajar	16
B. Hasil Belajar	17
1. Pengertian Hasil Belajar	17
2. Macam-macam Hasil Belajar	18
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	19
C. Pembelajaran	20
1. Pengertian Pembelajaran	20
2. Tujuan Pembelajaran	20
D. Pembelajaran Tematik	21
1. Pengertian Pembelajaran Tematik	21
2. Karakteristik Pembelajaran Tematik	22
3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik	23
E. Model Pembelajaran	25
1. Pengertian Model Pembelajaran	25
2. Macam-macam Model Pembelajaran	26
3. Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	28
4. Pembelajaran Konvensional	38

F. Metode Diskusi Kelompok	40
1. Pengertian Metode Diskusi Kelompok	40
2. Langkah-langkah Melaksanakan Diskusi Kelompok	41
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi Kelompok	43
G. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD	44
1. Pengertian IPA	44
2. Tujuan Pembelajaran IPA di SD	45
3. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran IPA di SD	46
H. Penelitian yang Relevan	47
I. Kerangka Pikir Penelitian	48
J. Hipotesis Penelitian	50

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian	52
B. Tempat dan Waktu Penelitian	53
1. Tempat Penelitian	53
2. Waktu Penelitian	53
C. Populasi dan Sampel Penelitian	53
1. Populasi	53
2. Sampel	54
D. Prosedur Penelitian	56
1. Penelitian Pendahuluan	56
2. Tahap Perencanaan	56
3. Tahap Pelaksanaan	57
E. Variabel Penelitian	58
1. Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>)	58
2. Variabel Terikat (<i>Dependent Variable</i>)	58
F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel	59
1. Definisi Konseptual	59
2. Definisi Operasional	60
G. Teknik Pengumpulan Data	61
1. Observasi	61
2. Tes	62
H. Instrumen Penelitian	62
1. Jenis Instrumen	62
2. Uji Instrumen Tes	64
I. Teknik Analisis Data	69
1. Uji Prasyarat Analisis Data	69
2. Analisis Data Aktivitas Diskusi Kelompok dalam Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	70
J. Analisis Uji Hipotesis	70

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	74
1. Visi Misi dan Tujuan Sekolah	74
2. Situasi dan Kondisi Sekolah	75
B. Pelaksanaan Penelitian	77

C. Hasil Uji Instrumen Penelitian	78
1. Uji Validitas Soal	79
2. Uji Reliabilitas Soal	79
3. Uji Daya Beda Soal	80
4. Uji Tingkat Kesukaran Soal	81
D. Pengambilan Data Penelitian	81
E. Analisis Data Penelitian	82
1. Analisis Data Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik Kelas Eksperimen	82
2. Analisis Data Hasil Belajar IPA pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	84
F. Uji Persyaratan Analisis Data	90
1. Uji Normalitas Data	90
2. Uji Homogenitas Data	90
G. Pengujian Hipotesis	91
1. Hipotesis Pertama	91
2. Hipotesis Kedua	94
H. Pembahasan Hasil Penelitian	95
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	103
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Nilai Ulangan Tengah Semester Ganjil Kelas V SD Negeri di Desa Jatimulyo	4
2. Jumlah Peserta Didik Kelas V SD Negeri di Desa Jatimulyo	54
3. Data Nilai UTS IPA Peserta Didik Kelas V SD Negeri 3 Jatimulyo	55
4. Data Sampel Penelitian Peserta Didik Kelas V SD Negeri 3 Jatimulyo	56
5. Kisi-kisi Observasi Diskusi Kelompok dalam Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	63
6. Klasifikasi Validitas	66
7. Klasifikasi Reliabilitas	67
8. Kriteria Daya Pembeda Soal	68
9. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal	68
10. Kriteria Tingkat <i>Gain</i>	72
11. Data Fasilitas SD Negeri 3 Jatimulyo	76
12. Data Jumlah Peserta Didik SD Negeri 3 Jatimulyo	76
13. Data Jumlah Tenaga Pendidik SD Negeri 3 Jatimulyo	77
14. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	78
15. Hasil Analisis Uji Daya Beda Butir Soal Tes Kognitif	80
16. Hasil Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes Kognitif	81
17. Klasifikasi Skor Aktivitas Peserta Didik	82

18. Hasil Analisis Aktivitas Diskusi Kelompok Kelas Eksperimen	83
19. Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttes</i> Kelas Eksperimen	85
20. Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttes</i> Kelas Kontrol	86
21. Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	87
22. Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	89
23. Rekapitulasi Hasil Analisis Uji t-tes	91
24. Penggolongan Nilai <i>N-Gain</i> Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pikir penelitian	50
2. Desain penelitian	52
3. Teknik <i>multistage random sampling</i>	55
4. Perbandingan butir soal valid dan tidak valid	79
5. Diagram aktivitas peserta didik kelas eksperimen.	84
6. Diagram persentase rata-rata aktivitas peserta didik kelas eksperimen	84
7. Perbandingan nilai <i>pretest</i> dan <i>posttes</i> kelas eksperimen	86
8. Perbandingan nilai <i>pretest</i> dan <i>posttes</i> kelas kontrol	87
9. Perbandingan ketuntasan <i>pretest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	88
10. Perbandingan ketuntasan <i>posttest</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	89
11. Perbandingan nilai <i>N-Gain</i> kelas eksperimen dan kelas kontrol	93
12. Perbandingan rata-rata nilai <i>N-Gain</i>	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Analisis Validitas Butir Soal Tes Kognitif	109
2. Analisis Realibilitas Soal Tes Kognitif	119
3. Analisis Daya Beda Butir Soal Tes Kognitif	120
4. Analisis Tingkat Kesukaran Butir Soal Tes Kognitif	122
5. Analisis Data Aktivitas Peserta Didik Kelas Eksperimen	123
6. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttes</i> Kelas Eksperimen	124
7. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttes</i> Kelas Kontrol	125
8. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttes</i> Kelas Eksperimen pada Mata Pelajaran IPA	126
9. Rekapitulasi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttes</i> Kelas Kontrol pada Mata Pelajaran IPA	127
10. Analisis Uji t-tes Data Hasil <i>Pretest</i>	128
11. Hasil Analisis Uji Normalitas	130
12. Hasil Analisis Uji Homigenitas	133
13. Analisis Nilai <i>N-Gain</i> Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	135
14. Analisis Uji t-tes Hipotesis Pertama	137
15. Analisis Regresi Linear Sederhana	139
16. Tabel Harga Kritis dari <i>r Product Moment</i>	142
17. Tabel Titik Persentase Distribusi Chi-Square untuk d.f.= 1-50.....	143

18. Tabel F $\alpha = 0,05$	144
19. Tabel Harga Kritis Distribusi t	145
20. Lembar Observasi Aktivitas Diskusi Kelompok dalam Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	147
21. Rubrik Pengamatan Diskusi Kelompok dalam Model <i>Discovery Learning</i>	148
22. Kisi-kisi Instrumen Tes	149
23. Soal <i>Pretest</i>	153
24. Soal <i>Posttest</i>	157
25. Kunci Jawaban Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	161
26. Foto-foto Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian.....	162
27. RPP Kelas Eksperimen	167
28. RPP Kelas Kontrol	197
29. Surat-surat	217

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan. Tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia. Semakin tinggi cita-cita manusia, maka pendidikan dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-cita tersebut. Pendidikan bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga terarah kepada pembentukan karakter manusia. Hal ini sesuai dengan pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan, yaitu “pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya”.

Pandangan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu:

“Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Artinya, pendidikan Indonesia diarahkan dan ditujukan untuk meningkatkan citra manusia Indonesia agar berpendirian teguh pada nilai-nilai kebenaran dan meningkatkan kecerdasan kognisi untuk membebaskan diri dan negara dari bentuk kebodohan dan pembodohan. Manusia Indonesia yang beriman, berbudi pekerti, berakhlak dan cerdas inilah yang akan membawa maju Indonesia.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan ialah kurikulum. Kurikulum merupakan acuan sekaligus tolak ukur dalam menyelenggarakan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013 yang menuntut peserta didik untuk menjadi lebih aktif dengan menekankan pendekatan saintifik yang terdiri dari proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan yang berorientasi pada terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan agar kompetensi yang diharapkan dari kurikulum 2013 untuk meningkatkan mutu pendidikan tercapai adalah dengan memperbaiki proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta interaksi dengan berbagai komponen lain yang terlibat dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 Ayat 20 yang mengatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”

Tujuan dari pembelajaran adalah terjadinya perubahan tingkah laku ataupun kompetensi pada peserta didik. Peserta didik dikatakan telah belajar jika terjadi perubahan pada dirinya. Perubahan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu pendidik memegang peran penting dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pendidik dituntut harus mampu untuk mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pembelajaran dan mampu berinovasi dalam mendesain kegiatan pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran tematik yang merupakan pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema tertentu. Pembelajaran tematik ini tidak lagi mengkotak-kotakkan pelajaran berdasarkan disiplin ilmunya. Pengintegrasian yang dimaksud tersebut dilakukan dalam 2 hal, yaitu integrasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses pembelajaran dan pengintegrasian berbagai konsep dasar yang berkaitan. Pengintegrasian tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dari setiap mata pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-harinya sehingga pembelajaran akan lebih bermakna untuk peserta didik. Beberapa mata pelajaran yang dipadukan yaitu, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PJOK, SBdP, dan PKn.

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik, baik hasil belajar dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif.

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik kelas SD Negeri di Jatimulyo

dalam aspek pengetahuan, diperoleh informasi bahwa ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dikatakan masih rendah.

Tabel 1. Data Nilai Ulangan Tengah Semester Ganjil Kelas V SD Negeri di Desa Jatimulyo

Mata Pelajaran	Sekolah									Total %	Rata-rata %		
	SDN 1			SDN 2			SDN 3						
	KKM	f	%	KKM	f	%	KKM	f	%				
IPA	<67	57	63,33	<67	45	56,25	<67	29	64,44	184,02	61,34		
	≥67	33	36,67	≥67	35	43,75	≥67	16	35,56			115,98	38,66
	Jumlah	90	100,00	Jumlah	80	100,00	Jumlah	45	100,00			300,00	100,00
IPS	<67	68	75,56	<65	39	48,75	<67	26	57,78	182,09	60,70		
	≥67	22	24,44	≥65	41	51,25	≥67	19	42,22			117,91	39,30
	Jumlah	90	100,00	Jumlah	80	100,00	Jumlah	45	100,00			300,00	100,00
BINDO	<67	47	52,22	<67	38	47,50	<67	25	55,56	155,28	51,76		
	≥67	43	47,78	≥67	42	52,50	≥67	20	44,44			144,72	48,24
	Jumlah	90	100,00	Jumlah	80	100,00	Jumlah	45	100,00			300,00	100,00
PKn	<75	54	60,00	<75	41	51,25	<75	21	46,67	157,92	52,64		
	≥75	36	40,00	≥75	39	48,75	≥75	24	53,33			142,08	47,36
	Jumlah	90	100,00	Jumlah	80	100,00	Jumlah	45	100,00			300,00	100,00

Sumber: Dokumentasi wali kelas V SDN 1, 2, dan 3 Jatimulyo

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa persentase hasil belajar peserta didik di SDN 1 Jatimulyo yang belum mencapai KKM pada mata pelajaran IPA sebesar 63,33%. Kemudian persentase hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS yang belum mencapai KKM sebesar 75,56%. Persentase peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang belum mencapai KKM sebesar 52,22% , dan pada mata pelajaran PKn yang belum mencapai KKM sebesar 60,00%.

Selanjutnya pada SDN 2 Jatimulyo, persentase hasil belajar peserta didik yang belum mencapai KKM pada mata pelajaran IPA sebesar 56,25% Kemudian persentase hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS yang

belum mencapai KKM sebesar 48,75%. Persentase peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang belum mencapai KKM sebesar 47,50% , dan pada mata pelajaran PKn yang belum mencapai KKM sebesar 46,67%.

Kemudian pada SDN 3 Jatimulyo, persentase hasil belajar peserta didik yang belum mencapai KKM pada mata pelajaran IPA sebesar 64,44% Kemudian persentase hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS yang belum mencapai KKM sebesar 57,78%. Persentase peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang belum mencapai KKM sebesar 55,56% , dan pada mata pelajaran PKn yang belum mencapai KKM sebesar 51,25%.

Berdasarkan uraian hasil belajar di atas, dapat diketahui bahwa dari ketiga SDN tersebut, hasil belajar peserta didik yang paling rendah ialah hasil belajar IPA dengan persentase rata-rata sebesar 61,34%. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar IPA peserta didik adalah yang paling rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain, serta menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran IPA masih belum mencapai harapan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik adalah baik atau buruknya proses pembelajaran. Setelah dilakukan observasi di SD Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran di dalam kelas masih kurang variatif, pendidik masih dominan menggunakan cara konvensional yaitu menggunakan metode ceramah di mana pendidik hanya menyampaikan materi pelajaran sedangkan peserta didik hanya mendengar apa yang disampaikan pendidik.

Pendidik masih kurang memanfaatkan ketersediaan media dan alat peraga yang sudah ada di sekolah ataupun membuat media pembelajaran sederhana sehingga pembelajaran bersifat monoton dan terkesan membosankan.

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik hanya terjadi saat pendidik memberi kesempatan untuk bertanya kepada peserta didik, sedangkan untuk diskusi kelompok yang dapat menunjang adanya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikirnya masih jarang diterapkan, dan juga masih belum menggunakan model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hendaknya, dalam menyampaikan materi pelajaran, pendidik perlu memilih ataupun menggunakan model atau metode yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Penerapan model atau metode yang variatif dan kreatif dapat membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Guna mengatasi masalah rendahnya hasil belajar IPA tersebut maka perlu diupayakan perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan strategi yang tepat yaitu dengan menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran diarahkan untuk menjadikan peserta didik aktif agar dapat membangun pengetahuannya. Strategi tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

Ada beberapa langkah di dalam model pembelajaran *discovery learning*, salah satunya yaitu kegiatan diskusi kelompok. Diskusi kelompok dalam model pembelajaran *discovery learning* akan menempatkan peserta didik

dalam perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan suatu masalah.

Diskusi kelompok akan membuat peserta didik aktif menyampaikan pendapat atau pengetahuan yang dimilikinya untuk kemudian bersama-sama menyimpulkan masing-masing hasil pemikiran menjadi keputusan bersama yang dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikirnya. Belajar bersama dalam bentuk diskusi kelompok akan meningkatkan resitasi bersama dalam mempelajari IPA. Hal ini disebabkan produk IPA yang meliputi (fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori) perlu pemahaman lebih dalam memahaminya sehingga memerlukan bertukar pendapat atau *sharing* dengan pendidik ataupun teman yang lain.

Model pembelajaran *discovery learning* sendiri peneliti anggap tepat digunakan untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar IPA karena pemahaman peserta didik terhadap produk IPA dapat diperoleh dengan proses penemuan yang dilaksanakan peserta didik sendiri. Pengetahuan dan kompetensi yang peserta didik dapatkan sendiri selama kegiatan pembelajaran ini yang akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna, dan hasil yang didapat akan bertahan lebih lama.

Penerapan model ini, pendidik menyajikan materi pelajaran tidak dalam bentuk final, tetapi peserta didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya dengan menggunakan teknik pemecahan masalah dengan menekankan proses mental peserta didik, yaitu observasi,

klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferi. Kegiatan peserta didik dalam model pembelajaran ini dapat memacu peserta didik menjadi aktif dalam berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran dengan mengeksplorasi konsep-konsep dan menjawab pertanyaan-pertanyaan melalui pengalaman belajar yang mereka lalui.

Peserta didik akan diajak untuk mengidentifikasi masalah, membuat hipotesis, mencari informasi atau data yang relevan dari berbagai sumber yang secara tidak langsung akan mengembangkan daya pikir dan pengetahuan peserta didik. Kemudian dari berbagai data yang telah didapat, peserta didik akan mengolah data tersebut untuk mencari jawaban atas masalah yang sedang dibahas dengan melakukan diskusi kelompok, memverifikasi lalu menyimpulkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPA pada pembelajaran tematik.
2. Penggunaan media dan alat peraga dalam pembelajaran kurang maksimal.
3. Pendidik masih cenderung menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah).
4. Diskusi kelompok masih jarang diterapkan.

5. Pendidik belum pernah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* di dalam kelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada “diskusi kelompok dalam model *discovery learning* dan hasil belajar IPA serta pembelajaran tematik peserta didik kelas V SD Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, idenifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah “rendahnya hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik”, dengan demikian permasalahannya adalah:

1. Apakah hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik yang menggunakan model *discovery learning* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas V SD Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019?
2. Apakah ada pengaruh diskusi kelompok dalam model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik peserta didik kelas V SD Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik yang menggunakan model *discovery learning* lebih efektif dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas V SD Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh diskusi kelompok dalam model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik peserta didik kelas V SD Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan tujuan penelitian dan uraian permasalahan di atas, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Diskusi Kelompok dalam Model *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA pada Pembelajaran Tematik Peserta Didik Kelas V SD Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya bagi para calon pendidik agar dapat membantu peserta didik meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran dan hasil belajar.

- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Menjadikan peserta didik lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dalam usaha menemukan sendiri pengetahuannya, mengembangkan daya pikir peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

- b. Bagi Pendidik

Memberi pemahaman kepada pendidik tentang diskusi kelompok dalam model pembelajaran *discovery learning* yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang dapat dijadikan sebagai alternatif pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

- c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai masukan bagi sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah dan pendidikan dengan cara meningkatkan kompetensi profesional pendidik dalam proses pembelajaran.

- d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai diskusi kelompok dalam model pembelajaran *discovery learning*.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Hampir semua aktivitas/kegiatan yang kita lakukan di kehidupan ini adalah aktivitas belajar. Mulai dari kehidupan yang sederhana sampai dengan kehidupan yang lebih kompleks. Pengertian belajar menurut Djamarah (2008: 13) yaitu:

“belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Hal senada dikemukakan oleh Slameto (2013: 2), “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Lebih lanjut Baharuddin (2015: 14) mengemukakan bahwa “belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman”.

Berdasarkan pengertian belajar menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam diri

seseorang yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah sebuah penggambaran perubahan perilaku yang diharapkan setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Menurut Hamalik (dalam Afandi, 2013: 5) tujuan belajar adalah “sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap baru yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dianalisis bahwa tujuan belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik baik dalam pengetahuan, keterampilan, ataupun sikapnya sebagai hasil dari belajar.

3. Teori Belajar

Teori belajar digolongkan menjadi beberapa aliran besar yang masing-masing mempunyai konsep tersendiri tentang bagaimana seseorang belajar. Teori-teori belajar tersebut yaitu:

a. Teori Belajar Behavioristik

Tokoh penting teori behavioristik antara lain Thorndike, Watson, Pavlov dan Skinner. Teori ini menganggap belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Hal ini serupa dengan pandangan Sani (2014: 4) mengenai teori belajar behavioristik yaitu “belajar adalah perubahan perilaku

yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret, teori ini menggunakan model hubungan stimulus-respon dan menempatkan peserta didik sebagai individu yang pasif". Maksudnya, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil antara stimulus dan respon.

Menurut teori ini hal yang paling penting adalah *input* (masukan) yang berupa stimulus dan *output* (keluaran) berupa respon. Teori ini lebih mengutamakan pengukuran dan penguatan. Sebab, pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku tersebut. Sedangkan penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambah maka respon akan semakin kuat. Bila respon dikurangi maka respon akan semakin lemah.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Tokoh-tokoh dalam teori ini antara lain Wertheimer, Koffka dan Kohler. Teori belajar kognitif merupakan teori yang lebih mementingkan proses dalam belajar daripada hasil. Menurut teori ini belajar tidak hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, tetapi perubahan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya (kognisi) tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Menurut Baharuddin

(2015: 126) “belajar merupakan transformasi informasi atau ilmu pengetahuan yang ada di dalam lingkungan kemudian disimpan di dalam pikiran. Belajar terjadi jika pengetahuan baru diperoleh atau pengetahuan yang sudah ada diubah oleh pengalaman-pengalaman”

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Tokoh-tokoh dalam teori konstruktivisme antara lain Bruner, Piaget, dan Vygotsky. Menurut Parwati (2018: 58) mengenai pandangan konstruktivistik terhadap belajar yaitu:

“konstruktivistik memandang belajar sebagai suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang apa yang dipelajari”.

Konstruktivistik lebih menekankan kepada kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman atau dengan kata lain teori ini memberikan keaktifan terhadap peserta didik untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan, dan hal-hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.

Proses pembelajarannya pun memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri dan berpikir berdasarkan pengalamannya sehingga peserta didik menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Jadi teori konstruktivistik merupakan teori belajar yang memberikan keaktifan terhadap peserta

didik untuk belajar menemukan sendiri kompetensi dan pengetahuannya guna mengembangkan kemampuan dirinya sendiri.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada teori konstruktivisme, di mana model pembelajaran ini membuat peserta didik aktif menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya, mengkonstruksi pengalaman, dan menyampaikan gagasan dengan saling berdiskusi bersama teman-temannya agar peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit.

4. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan kegiatan dalam mengolah pengalaman dengan cara mendengar, menulis, membaca, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan dan memecahkan masalah. Sardiman (2006: 100) menyatakan bahwa “aktivitas belajar merupakan aktivitas yang berupa fisik maupun mental, dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan”. Sedangkan menurut Hamalik (2009: 179) menyatakan bahwa “aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran”.

Kemudian menurut Winkel (2000: 1040) menyatakan bahwa:

“aktivitas belajar atau kegiatan belajar adalah segala bentuk kegiatan belajar siswa yang menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar yang dicapai. Perubahan yang dicapai setelah mengalami aktivitas belajar akan membawa perubahan kepada siswa dalam menghadapi permasalahan dalam belajar sehingga siswa dapat lebih berfikir maju dan dewasa setelah ia mengalami aktivitas belajar”.

Berdasarkan pengertian aktivitas belajar menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala bentuk kegiatan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang bersifat fisik maupun mental yang menghasilkan suatu perubahan yaitu hasil belajar yang dicapai.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, dan terencana baik di dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ditentukan oleh hasil belajar. Hasil belajar yang baik merupakan tujuan dari pembelajaran. Menurut Sudjana (2009: 22) “hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Kemudian menurut Afandi (2013: 6) hasil belajar merupakan “proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif), dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotorik)”. Pengertian ini sejalan dengan pengertian hasil belajar menurut Husamah, dkk (2016: 20) hasil belajar pada hakekatnya adalah “perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, perubahan ini berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap yang biasanya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu dalam proses pembelajaran yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

2. Macam-macam Hasil Belajar

Belajar tidak hanya melihat bagaimana kemampuan peserta didik dalam bidang pengetahuan saja, tetapi juga melihat bagaimana perkembangan keterampilan dan sikap peserta didik. Menurut Gagne (dalam Syah, 2012: 47) mengenai belajar yang berkaitan dengan hasil ada lima jenis, yaitu:

- a. Belajar kemahiran intelektual (kognitif)
- b. Belajar informasi verbal
- c. Belajar mengatur kegiatan intelektual
- d. Belajar sikap
- e. Belajar keterampilan motorik

Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2009: 22-23) ada tiga macam hasil belajar yaitu:

- a.** Hasil belajar kognitif
Hasil belajar kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b.** Hasil belajar afektif
Hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c.** Hasil belajar psikomotorik
Hasil belajar psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Tiga hasil belajar menurut Gagne (dalam Syah, 2012: 47), yaitu belajar kemahiran intelektual, belajar informasi verbal, dan belajar mengatur

kegiatan intelektual termasuk ke dalam hasil belajar kognitif.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar terdiri dari 3 macam yaitu hasil belajar kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Penelitian ini akan melihat bagaimana hasil belajar IPA peserta didik pada pembelajaran tematik dalam aspek kognitifnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut Slameto (2013: 54-72) faktor hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor internal: yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:
 - 1) Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh)
 - 2) Faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan)
 - 3) Faktor kelelahan
- b. Faktor eksternal: yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal terdiri dari:
 - 1) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
 - 2) Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, dan fasilitas sekolah, metode dan media dalam mengajar, dan tugas rumah).
 - 3) Faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Berdasarkan pendapat ahli di atas mengenai baik atau tidaknya hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal atau yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti kesehatan, minat, psikologis, dan lain-lain.

Sedangkan faktor eksternal atau yang berasal dari luar seperti faktor lingkungan yang ada di sekitar peserta didik.

C. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan sistematis yang diberikan pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Majid (2014: 15) pada hakekatnya pembelajaran adalah “suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik”. Sedangkan menurut Trianto (2009: 17) pembelajaran merupakan “interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, di mana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya”. Selanjutnya menurut Rusman (2014: 3) “pembelajaran adalah proses interaksi siswa dan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas/proses terjadinya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan sumber belajar, dan peserta didik dengan pendidik yang didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

2. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran karena dengan adanya tujuan pembelajaran,

pendidik akan berusaha untuk mencari berbagai cara (misalnya, mendesain pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan) agar tujuan pembelajaran tersebut tercapai. Menurut Dimiyati (2009: 17) tujuan pembelajaran merupakan “deskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi”. Kemudian menurut Sanjaya (2016: 68) tujuan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai “kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan”.

Berdasarkan kutipan di atas, tujuan pembelajaran merupakan hal-hal yang ingin dicapai kepada peserta didik, yaitu adanya perubahan-perubahan dalam diri peserta didik yang menunjukkan bahwa peserta didik telah belajar.

D. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Menurut Suryosubroto (2009: 133) pembelajaran tematik adalah “suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan”. Sedangkan menurut Reffiane dan Saptaningrum (2011: 43) pembelajaran tematik merupakan “suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik

dalam intra-mata pelajaran maupun antar-mata pelajaran”. Lebih lanjut lagi menurut Depdiknas (dalam Trianto, 2011: 152) istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah “model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa”.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pembelajaran tematik di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran (baik intra pelajaran ataupun antar pelajaran) dalam suatu tema agar dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik. Menurut Majid (2014: 89-90) karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa, siswa ditempatkan sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan kreativitas belajar.
- b. Memberikan pengalaman langsung, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, konsep-konsep dalam berbagai pelajaran disajikan dalam suatu proses pembelajaran agar siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Sehingga dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat fleksibel, guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa.
- f. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan penjabaran menurut ahli tersebut, dapat dianalisis bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu berpusat pada peserta didik, memberi pengalaman langsung, memadukan konsep antar mata pelajaran namun pemisahan antar mata pelajaran tidak terlihat, bersifat fleksibel dan menyenangkan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

a. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dibandingkan pembelajaran konvensional. Menurut Majid (2014: 92), kelebihan pembelajaran tematik yaitu:

- 1) Pengalaman dan kegiatan peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik, sehingga hasil belajar akan bertahan lebih lama.
- 4) Menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik.
- 5) Menyajikan kegiatan pembelajaran yang bersifat pragmatis dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan nyata peserta didik.
- 6) Meningkatkan kerjasama antarguru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik/guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan dan lebih bermakna.

b. Kekurangan Pembelajaran Tematik

Selain memiliki beberapa kelebihan, pembelajaran tematik juga memiliki beberapa kekurangan. Puskur, Balitbang Diknas (dalam Majid, 2014: 93) mengidentifikasi beberapa aspek keterbatasan/kekurangan pembelajaran tematik, yaitu:

- 1) **Aspek Guru**
Secara akademik guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini pembelajaran terpadu akan sulit terwujud.
- 2) **Aspek Peserta Didik**
Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”, baik kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Jika kondisi ini tidak dimiliki, penerapan model pembelajaran terpadu ini akan sulit dilaksanakan.
- 3) **Aspek Sarana dan Sumber Pembelajaran**
Pembelajaran terpadu membutuhkan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet yang akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Jika sarana tidak dipenuhi, maka pembelajaranpun akan terhambat.
- 4) **Aspek Kurikulum**
Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target pencapaian materi). Guru perlu diberikan kewenangan dalam mengembangkan materi, model, dan penilaian keberhasilan pembelajaran.
- 5) **Aspek Penilaian**
Pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan hasil belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Selain itu, guru juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.

Berdasarkan uraian mengenai kelebihan dan kekurangan pembelajaran tematik di atas, kelebihan dari pembelajaran tematik adalah kegiatan pembelajaran relevan dengan tingkat perkembangan anak, disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak sehingga kegiatan belajar akan lebih bermakna dengan menumbuhkembangkan keterampilan berpikir dan sosial, serta hasil belajar akan bertahan lebih lama. Sedangkan kekurangannya,

pendidik harus kreatif, pandai, dan kaya akan informasi/ilmu, peserta didik harus memiliki kemampuan belajar yang baik, dan membutuhkan fasilitas yang memadai. Jika semua itu tidak terpenuhi, maka pembelajaran tematik akan sulit terwujud.

E. Model Pembelajaran

Banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya yaitu model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

1. Pengertian Model Pembelajaran

Beberapa pengertian model pembelajaran menurut para ahli yaitu:

Menurut Trianto (2012: 51) model pembelajaran adalah “suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial”.

Kemudian menurut Afandi (2013: 16) model pembelajaran adalah “prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media, dan alat penilaian pembelajaran”. Sementara Eggen & Kauchack (dalam In'am dan Hajar, 2017: 57) mengemukakan bahwa “*a learning model is a learning perspective designed to attain certain learning objectives*”. Maksudnya model pembelajaran adalah perspektif pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran menurut para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran yang disajikan secara khas oleh pendidik di kelas untuk mencapai tujuan belajar pembelajaran yang telah direncanakan.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

Ada beberapa model pembelajaran yang mendukung terlaksananya pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu, *problem based learning*, *project based learning*, *discovery learning*, dan inkuiri.

a. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

PBL menurut Sani (2015: 127) “model pembelajaran *problem based learning* merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog”. Menurut Wisudawati (2014: 89), tujuan dikembangkannya PBL oleh *Johns Hopkins University* adalah “untuk membantu peserta didik mempelajari konsep pengetahuan dan kemampuan memecahkan masalah dengan menghubungkan masalah yang ada dalam dunia nyata”.

b. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Menurut Sani (2015: 172) “model pembelajaran *project based learning* merupakan strategi belajar mengajar yang melibatkan peserta didik untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat

untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat atau lingkungan.

Permasalahan yang dikaji merupakan permasalahan yang kompleks dan membutuhkan penguasaan berbagai konsep atau materi pelajaran dalam upaya penyelesaiannya”.

c. Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sani (2015: 89) “pembelajaran inkuiri mencakup proses mengajukan permasalahan, memperoleh informasi, berpikir kreatif tentang kemungkinan penyelesaian masalah, membuat keputusan, dan membuat kesimpulan”. Model pembelajaran inkuiri menekankan pada proses penyelidikan ide, pertanyaan atau permasalahan guna mengumpulkan informasi dan menyelesaikan berdasarkan fakta dan pengamatan.

d. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Sani (2015: 97), “pembelajaran *discovery learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri”. Pembelajaran *discovery learning* pada umumnya membutuhkan keterampilan untuk bertanya, mengobservasi, mengumpulkan data, mengolah informasi, dan membuat kesimpulan berdasarkan data/informasi sehingga dapat menemukan hubungan antarvariabel atau menguji hipotesis yang diajukan.

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dalam kegiatan pembelajarannya karena menurut peneliti proses mental yang dibutuhkan dalam model pembelajaran ini sesuai untuk peserta didik sekolah dasar yang dalam proses pembelajaran sebelumnya lebih sering menggunakan metode konvensional. Model pembelajaran *discovery learning* tidak begitu membutuhkan keterampilan memecahkan masalah seperti PBL ataupun PjBL karena model pembelajaran *discovery learning* mengutamakan penemuan konsep, bukan mempelajari konsep.

Sedangkan untuk inkuiri sendiri mensyaratkan peserta didik untuk memiliki keterampilan *discovery learning* karena dalam inkuiri memerlukan proses mental yang lebih tinggi dibandingkan *discovery learning*. *Discovery learning* akan membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran dengan mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya melalui pengalaman-pengalamannya dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar yang didapat akan lebih bermakna dan bertahan lama.

3. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model Pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran berbasis penemuan yang mendukung kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik di mana peserta didik menemukan sendiri pengetahuannya. Menurut Djamarah (2008: 22) “*discovery learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri”. Hal serupa

sejalan dengan pengertian model pembelajaran *discovery learning* menurut Sani (2015: 97), yaitu “pembelajaran *discovery learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri”.

Sementara menurut Illahi (dalam Hanum, 2018: 3) menyatakan bahwa “*discovery strategy is one way that allows students to be directly involved in teaching and learning activities, so that with his mental ability to find a concept or theory*”. Maksudnya strategi penemuan adalah salah satu cara yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan kemampuan mentalnya untuk menemukan konsep atau teori. Kemampuan mental tersebut menurut Hamalik (dalam Wisudawati, 2014: 120), yaitu “observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferi”.

Jadi, berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif terlibat langsung dalam pembelajaran untuk membangun dan menemukan pengetahuannya sendiri dengan memanfaatkan kemampuan mentalnya.

b. Prosedur Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model Pembelajaran *discovery learning* menempatkan pendidik sebagai fasilitator. Pendidik menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk final. Pendidik meninggalkan suatu permasalahan yang menimbulkan pertanyaan bagi peserta didik, dan kemudian peserta didik akan mencari jawaban atas pertanyaan tersebut sehingga peserta didik akan menemukan pengetahuannya sendiri. Secara garis besar prosedur model pembelajaran *discovery learning* menurut Afandi (2013: 98) yaitu:

- 1) *Stimulation*
Pendidik bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh peserta didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan.
- 2) *Problem Statement*
Anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan, dan kemudian merumuskan hipotesis.
- 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data)
Peserta didik diberi kesempatan mengumpulkan berbagai informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis yang sudah dirumuskan.
- 4) *Data Processing* (Pengolahan Data)
Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- 5) *Verification* (Pembuktian)
Hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya kemudian dicek dengan hasil pengolahan data.
- 6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan)
Tahap selanjutnya berdasarkan verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan.

Hal serupa sama seperti prosedur model pembelajaran *discovery learning* yang diutarakan oleh In'am dan Hajar (2017: 59), yaitu:

- 1) *Giving stimulus*
In this activity, the teacher gives stimulus that may be in the forms of reading passage, or pictures or situation in line with learning materials that will be discussed, so that the students get learning experiences of observing conceptual knowledge through activities of reading, observing a situation or looking at pictures.
- 2) *Identifying problems*
From the stage, the students are required to find any problems they face, so that in this activity, the students are given experiences of asking questions, finding information and of formulating problems
- 3) *Collecting data*
At this stage, the students are given some experiences of looking for and collecting data/information that may be used to find solution to problems they encountered. This activity will also train them to be careful, accurate, and sincere and to habituate them to look for or to formulate various problem solving alternatives, if one alternative fails.
- 4) *Processing data*
The activity of processing data will train the students to attempt and to explore their conceptual knowledge competence to be applied to the real life, so that this activity will train them to the competence of thinking logically and applicative.
- 5) *Verifying*
This stage leads the students to verify the truth correctness of processing data through various activities, among others asking questions to classmates, discussing, or looking for relevant sources either from books or another media, and associating them so that a conclusion may be made.
- 6) *Making conclusions*
In this activity, the students are led to generalize their conclusion into similar event or problem, so that this activity may also train their metacognitive knowledge.

Prosedur model pembelajaran *discovery learning* menurut In'am dan Hajar tersebut dapat dianalisis bahwa model pembelajaran *discovery learning* memiliki 6 prosedur, yaitu:

- 1) Pertama, memberikan stimulus. Stimulus yang diberikan bisa berupa bacaan, atau gambar atau situasi yang sejalan dengan

bahan pembelajaran yang akan dibahas sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar mengamati pengetahuan konseptual melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.

- 2) Kedua, identifikasi masalah. Peserta didik dituntut untuk menemukan masalah yang mereka hadapi, sehingga dalam kegiatan ini, para peserta didik diberikan pengalaman mengajukan pertanyaan, mencari informasi dan merumuskan masalah.
- 3) Ketiga, mengumpulkan data. Peserta didik diberikan beberapa pengalaman mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan untuk mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi.
- 4) Keempat, memproses data. Kegiatan pengolahan data akan melatih peserta didik untuk mencoba dan mengeksplorasi kompetensi pengetahuan konseptual mereka untuk diterapkan pada kehidupan nyata sehingga kegiatan ini akan melatih mereka untuk kompetensi berpikir logis dan aplikatif.
- 5) Kelima, memverifikasi data. Peserta didik diarahkan untuk memverifikasi kebenaran pengolahan data melalui berbagai kegiatan, antara lain mengajukan pertanyaan kepada teman sekelas, mendiskusikan, atau mencari sumber yang relevan baik dari buku atau media lain, dan mengaitkannya sehingga kesimpulan dapat dibuat.

- 6) Keenam, membuat kesimpulan. Peserta didik diarahkan untuk menyamaratakan kesimpulan mereka ke dalam peristiwa atau masalah serupa sehingga kegiatan ini juga dapat melatih pengetahuan metakognitif mereka.

Berdasarkan beberapa prosedur tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* ini diawali dengan menghadapkan peserta didik pada sesuatu yang menimbulkan pertanyaan. Kemudian peserta didik mengidentifikasi beberapa masalah dan merumuskan hipotesis pada salah satu masalah yang dipilih. Selanjutnya peserta didik mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang kemudian data tersebut diolah untuk membuktikan hipotesis. Selanjutnya menarik kesimpulan dari hasil memverifikasi hipotesis tersebut.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan pendidik dalam menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang dijabarkan oleh Afandi (2013: 100-101) yaitu:

- 1) Identifikasi kebutuhan siswa
- 2) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep, dan generalisasi pengetahuan
- 3) Seleksi bahan, problema/tugas-tugas
- 4) Membantu/memperjelas (problema/tugas yang akan dipelajari dan peran-peran siswa)
- 5) Mempersiapkan *setting* kelas dan alat-alat yang diperlukan
- 6) Mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa
- 7) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan

- 8) Membantu siswa dengan informasi/data jika diperlukan oleh siswa
- 9) Memimpin siswa untuk menganalisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses
- 10) Merangsang terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa
- 11) Memuji dan membesarkan siswa yang giat dalam proses penemuan
- 12) Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas penemuannya

Kemudian ada beberapa langkah kegiatan dalam model

pembelajaran *discovery learning* yang diungkapkan oleh Syah

(2014: 224), yaitu:

- 1) Memberikan stimulus kepada peserta didik
- 2) Mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, merumuskan masalah dan menentukan hipotesis
- 3) Membagi peserta didik dalam kegiatan berdiskusi
- 4) Memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan pengumpulan dan mengolah data
- 5) Mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi
- 6) Mengarahkan peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil temuannya

Berdasarkan langkah-langkah kegiatan dalam model pembelajaran *discovery learning* tersebut, peneliti menggunakan sintaks menurut Syah (2014: 224) sebagai panduan untuk menerapkan *discovery learning* dalam pembelajaran karena mulai dari tahap pengumpulan data, peserta didik sudah dibagi dalam kegiatan berdiskusi sehingga sepanjang pembelajaran peneliti dapat melihat bagaimana kemampuan peserta didik dalam berdiskusi dengan kelompoknya.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Beberapa kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran

discovery learning menurut Afandi (2013: 101-102) yaitu:

- a) Membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa, andai kata siswa tersebut dilibatkan terus dalam penemuan terpimpin. Kekuatan dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan; jadi seseorang belajar bagaimana belajar itu.
- b) Pengetahuan yang diperoleh sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh; dalam arti pendalaman dari pengertian, retensi, dan transfer.
- c) Strategi penemuan membangkitkan gairah siswa. Misalnya, siswa merasakan jeri payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.
- d) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai kemampuannya sendiri.
- e) Siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar.
- f) Membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan diri sendiri melalui proses penemuan.
- g) Berpusat pada siswa.

Selanjutnya, kelebihan model pembelajaran *discovery learning*

menurut Hosnan (2014: 287) yaitu:

- a) Membantu siswa memperbaiki, meningkatkan keterampilan, dan proses-proses kognitif
- b) Pengetahuan yang diperoleh sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian dan transfer
- c) Memungkinkan siswa berkembang dengan cepat sesuai dengan kecepatannya sendiri
- d) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lain
- e) Siswa dan guru sama-sama berperan aktif dengan mengeluarkan gagasan-gagasan, bahkan guru dapat

- bertindak sebagai siswa dan peneliti di dalam situasi diskusi
- f) Siswa akan memperoleh konsep dasar dan ide-ide dengan lebih baik
 - g) Mengembangkan bakat dan kecakapan individu

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* ini dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan dan kognitif peserta didik sesuai dengan perkembangannya, membuat peserta didik aktif, dan pengetahuan yang diperoleh bersifat pribadi dan kukuh.

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Selain memiliki kelebihan, menurut Afandi (2013: 102-103) model pembelajaran *discovery learning* juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- a) Harus adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya, siswa yang lamban mungkin bingung dalam usahanya mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal abstrak atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subjek, atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Siswa yang lebih pandai mungkin akan memonopoli penemuan dan akan menimbulkan frustrasi bagi siswa yang lain.
- b) Model ini kurang berhasil untuk diterapkan di kelas besar. Misalnya, sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang siswa menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.
- c) Harapan yang ditumpahkan dalam strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.
- d) Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang terlalu mementingkan memperoleh pengertian, dan

kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan.

Kelemahan-kelemahan model pembelajaran *discovery learning* yang diutarakan oleh Afandi tidak jauh berbeda dengan kelemahan model pembelajaran *discovery learning* menurut Hosnan (2014: 31). Beberapa kelemahan tersebut yaitu:

- a) Menimbulkan asumsi bahwa harus ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai akan mengalami kesulitan dalam berpikir abstrak mengenai keterhubungan suatu konsep yang justru akan membuat siswa frustrasi
- b) Tidak efisien untuk mengajar dalam jumlah banyak
- c) Harapan-harapan yang terkandung dalam model dapat buyar jika berhadapan dengan siswa dan guru yang sudah terbiasa dengan cara lama
- d) *Discovery learning* lebih cocok untuk pengembangan pemahaman, sedangkan aspek konsep dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* ini kurang tepat diberikan dalam kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak, peserta didik yang tidak siap secara mental akan mengalami kesulitan, sulit diterapkan dalam kelas yang sudah terbiasa menggunakan cara konvensional, dan kurang memperhatikan aspek keterampilan dan afektifnya.

4. Pembelajaran Konvensional

a. Pengertian Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang sering digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran di mana pendidik menjadi pusat dari pembelajaran. Menurut Sanjaya (2006: 259), “pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, dan pada umumnya penyampaian pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan”. Kemudian menurut Djamarah (2006), “pembelajaran konvensional dilakukan dengan satu arah, dan dalam pembelajaran ini peserta didik sekaligus melakukan dua kegiatan yaitu mendengar dan mencatat”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang dilakukan satu arah di mana pendidik sebagai pusat pembelajaran dan peserta didik sebagai pendengar yang pasif, dan pada umumnya penyampaian pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini masih sering digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini, bisa disebabkan oleh faktor kebiasaan dari pendidik ataupun peserta didik. Menurut Majid (2014: 151) “metode ceramah

merupakan cara yang dilakukan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecturer*)”. Selanjutnya, menurut Tanireja (2011: 45) “ceramah adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik”. Sedangkan menurut Sagala (dalam Tanireja, 2011: 45) “ceramah juga sebagai kegiatan memberi informasi dengan kata-kata yang sering mengaburkan dan kadang-kadang ditafsirkan salah”.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah suatu cara yang dilakukan pendidik untuk memberikan informasi kepada peserta didik melalui penuturan lisan/kata-kata yang terkadang justru dapat mengaburkan dan ditafsirkan salah oleh peserta didik.

Menurut Sagala (dalam Tanireja, 2011: 47), metode ceramah memiliki beberapa sifat yaitu:

- 1) Tidak diberi kesempatan untuk berdiskusi memecahkan masalah sehingga proses penyerapan pengetahuan kurang tajam.
- 2) Kurang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keberanian mengemukakan pendapatnya.
- 3) Pertanyaan lisan dalam ceramah kurang dapat ditangkap oleh pendengarnya, apalagi digunakan kata-kata asing.
- 4) Kurang cocok dengan tingkah laku kemampuan anak yang masih kecil karena taraf berpikir anak masih berada dalam taraf yang kurang konkret.

Berdasarkan penuturan ahli tersebut, dapat dianalisis bahwa sifat dari metode ceramah yaitu tidak adanya kesempatan peserta didik untuk berdiskusi memecahkan masalah, kurang memberi kesempatan

peserta didik untuk mengemukakan pendapat, kurang dapat menangkap informasi, dan tidak cocok untuk peserta didik di kelas rendah.

F. Metode Diskusi Kelompok

1. Pengertian Metode Diskusi Kelompok

Metode memegang peran yang sangat penting dalam rangkaian sistem pembelajaran. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat bergantung pada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Menurut Suryosubroto (dalam Tanireja, 2011: 23) metode diskusi adalah:

“suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah”.

Hal ini senada dengan pengertian diskusi kelompok menurut Rahman, dkk. (2011: 86) yaitu, “*discussion is the thought of taking a problem and investigating all options with an ultimate objective to reach a mutual understanding of the problem*”. Maksudnya diskusi adalah pemikiran mengambil masalah dan menyelidiki semua pilihan dengan tujuan akhir untuk mencapai pemahaman bersama tentang masalah. Selanjutnya, menurut Sukardi (2008: 220) metode diskusi kelompok adalah “suatu pertemuan antara dua orang atau lebih yang ditunjukkan untuk saling

tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan keputusan bersama”.

Berdasarkan pengertian diskusi kelompok menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kelompok merupakan cara menyajikan bahan pelajaran dengan memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah di dalam kelompoknya guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah secara bersama-sama. Diskusi kelompok dalam penelitian ini akan dilaksanakan mulai dari tahap pengumpulan data pada model pembelajaran *discovery learning* seperti langkah-langkah yang telah dituturkan oleh Syah (2014: 224) . Diskusi kelompok akan membuat peserta didik bersama-sama saling bertukar pendapat dan informasi untuk mendapatkan keputusan bersama.

2. Langkah-langkah Melaksanakan Diskusi Kelompok

Agar penggunaan diskusi kelompok berjalan dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah. Langkah-langkah melaksanakan diskusi menurut Majid (2014: 160-161) adalah sebagai berikut:

- a. Langkah Persiapan
 - 1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
 - 2) Menetapkan masalah yang akan dibahas
 - 3) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi. Misalnya, ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas diskusi seperti moderator, notulen, dll.

b. Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mengganggu kelancaran diskusi.
- 2) Memberi pengarahan sebelum dilaksanakannya diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi
- 3) Pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- 4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan ide atau gagasan-gagasannya.
- 5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas.

c. Menutup Diskusi

Akhir dari pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- 2) *Mereview* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

Berdasarkan langkah-langkah diskusi menurut ahli tersebut, dapat dianalisis bahwa untuk menggunakan metode ini, pendidik harus menyiapkan tujuan dan masalah, serta mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam teknis pelaksanaan diskusi, memperhatikan sesuatu yang dapat menghambat pelaksanaan diskusi, serta memantau pelaksanaan diskusi hingga kemudian peserta didik menyimpulkan hasil diskusi.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi Kelompok

a. Kelebihan

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihannya tersendiri.

Beberapa kelebihan metode diskusi kelompok menurut Majid (2014:

162) yaitu:

- 1) Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif, khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
- 2) Melatih untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- 3) Melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal.
- 4) Melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

b. Kekurangan

Selain menjelaskan kelebihan, Majid (2014: 162) juga menjelaskan

beberapa kekurangan diskusi yaitu:

- 1) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
- 2) Terkadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- 3) Memerlukan waktu yang cukup panjang yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- 4) Sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional dan tidak terkontrol. Akibatnya, terkadang ada pihak yang merasa tersinggung sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

Berdasarkan pendapat Majid tersebut, dapat dianalisis bahwa metode

diskusi kelompok memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan.

Diskusi kelompok dapat merangsang peserta didik untuk kreatif

dalam memberikan gagasan, melatih dalam mengemukakan

pendapat dan membiasakan diri bertukar pikiran untuk mengatasi

permasalahan. Selain kelebihan, metode diskusi kelompok memiliki

beberapa kelemahan, yaitu diskusi didominasi oleh peserta didik yang memiliki keterampilan berbicara, pembahasan meluas, membutuhkan waktu yang lama, dan sering terjadi perbedaan pendapat.

G. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD

1. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis. Wahyana (dalam Trianto, 2012: 136) menyatakan bahwa “IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam”. Sedangkan menurut Trianto (2012: 136) “IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya”. Kemudian menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2014: 22) “IPA merupakan rumpun ilmu yang memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab akibatnya”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan pengetahuan tentang berbagai peristiwa fakta yang terjadi di alam yang diperoleh melalui langkah-langkah sistematis dan ilmiah.

2. Tujuan Pembelajaran IPA di SD

Tujuan dalam pembelajaran diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan akan dicapai oleh peserta didik. Tujuan pembelajaran IPA di SD pada kurikulum 2013 dapat dianalisis melalui beberapa “kompetensi” yang terdapat dalam Permendikbud No 21 Tahun 2016 yaitu:

- a. Menunjukkan sikap ilmiah: rasa ingin tahu, jujur, logis kritis, dan disiplin melalui IPA.
- b. Mengajukan pertanyaan: apa, mengapa, dan bagaimana tentang alam sekitar.
- c. Melakukan pengamatan objek IPA dengan panca indra dan atau menggunakan alat sederhana.
- d. Mencatat dan menyajikan data hasil pengamatan alam sekitar secara sederhana.
- e. Melaporkan hasil pengamatan alam sekitar secara lisan dan tulisan secara sederhana.
- f. Mendeskripsikan konsep IPA berdasarkan hasil pengamatan.
- g. Menceritakan hasil pengamatan IPA dengan bahasa yang jelas
- h. Menjelaskan konsep dan prinsip IPA

Kesimpulan akhir dari kompetensi yang diharapkan tersebut tertuang dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2016 mengenai standar kompetensi kelulusan yaitu:

- a. Dimensi Sikap
Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap; beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakarakter, jujur, dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani dan rohani.
- b. Dimensi Pengetahuan
Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, dan teknologi.
- c. Dimensi Keterampilan
Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak; kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif.

Berdasarkan kajian diatas, maka dapat dipahami bahwa IPA merupakan proses pembelajaran yang menekankan peserta didik agar memiliki sikap

yang baik, memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang konsep IPA yang dipelajari serta memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, produktif, kolaboratif, dan komunikatif sebagai hasil dari proses pembelajaran IPA tersebut. Materi yang akan diajarkan dalam penelitian ini adalah tema 7 “Peristiwa dalam kehidupan” dengan KD IPA yaitu KD 3.7 menganalisis pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda alam kehidupan sehari-hari.

3. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran IPA di SD

Ruang lingkup materi pembelajaran IPA di SD dalam kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud No. 21 Tahun 2016 yaitu:

Tubuh dan panca indra, tumbuhan dan hewan, sifat dan wujud benda-benda di sekitar, alam semesta dan kenampakannya, bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan, daur hidup makhluk hidup, perkembangbiakan tanaman, wujud benda, gaya dan gerak, bentuk dan sumber energi alternatif, rupa bumi dan perubahannya, lingkungan, alam semesta, dan sumber daya alam, iklim dan cuaca, rangka dan organ tubuh manusia dan hewan, makanan, rantai makanan, dan keseimbangan ekosistem, perkembangbiakan makhluk hidup, penyesuaian diri makhluk hidup pada lingkungan, kesehatan dan sistem pernafasan manusia, perubahan dan sifat benda, hantaran panas, listrik dan magnet, tata surya, campuran dan larutan.

Berdasarkan pemaparan dari ruang lingkup pembelajaran IPA di SD tersebut, maka secara garis besar ruang lingkup pembelajaran IPA di SD meliputi aspek: 1) makhluk hidup dan proses kehidupan (manusia, hewan, tumbuhan, lingkungan, dan kesehatan), 2) energi dan perubahannya (gaya, bunyi, magnet, panas, pesawat sederhana, listrik, dan cahaya), 3) benda (wujud, sifat sifat dan kegunaannya), dan 4) alam semesta (bumi dan tata surya).

H. Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai metode diskusi kelompok dan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian-penelitian tersebut menyatakan adanya pengaruh metode diskusi kelompok ataupun model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian yang relevan tentang diskusi kelompok dan model *discovery learning* diantaranya sebagai berikut:

1. Fathiha. (2016) melakukan penelitian di Sumedang. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya di kelas IV secara signifikan.
2. Putri. (2017) melakukan penelitian di Medan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor.
3. Rosarina. (2016) melakukan penelitian di Sumedang. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda setelah diterapkannya model *discovery learning* telah sesuai dengan tujuan belajar yang dirumuskan. Artinya terdapat peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model *discovery learning* dalam pembelajaran tersebut.
4. Sumarni. (2013) melakukan penelitian di Toraranga mengenai pengaruh diskusi dalam meningkatkan hasil belajar PKn. Hasil penelitian ini

menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PKn yang signifikan, baik individu maupun kelompok.

5. Wahida. (2013) melakukan penelitian di Kecamatan Dampal Selatan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN 4 Kombo Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli.

Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode ataupun model pembelajaran yang digunakan, yaitu diskusi kelompok dan model pembelajaran *discovery learning* dengan variabel terikatnya yaitu hasil belajar IPA. Sedangkan perbedaannya yaitu jika dalam penelitian tersebut yang diteliti hanya pengaruh metode diskusi kelompok ataupun pengaruh model pembelajaran *discovery learning*. Namun dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah pengaruh diskusi kelompok dalam model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik peserta didik.

I. Kerangka Pikir Penelitian

Secara umum dalam kegiatan pembelajaran pendidik dominan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah dengan bercerita, dan mencatat, serta terpaku pada buku siswa saja sehingga pusat pembelajaran berada pada pendidik. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, dan peserta didik menjadi kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Ketidakaktifan peserta didik ini akan berdampak pada hasil pembelajaran yang kurang baik atau tidak tercapainya tujuan

pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

Ada beberapa langkah di dalam model pembelajaran *discovery learning*, salah satunya yaitu adanya kegiatan diskusi kelompok. Diskusi kelompok dalam model pembelajaran *discovery learning* akan menempatkan peserta didik dalam perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan suatu masalah.

Diskusi kelompok akan membuat peserta didik aktif menyampaikan pendapat atau pengetahuan yang dimilikinya untuk kemudian bersama-sama menyimpulkan masing-masing hasil pemikiran menjadi keputusan bersama yang dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikirnya. Belajar bersama dalam bentuk diskusi kelompok akan meningkatkan resitasi bersama dalam mempelajari IPA. Hal ini disebabkan produk IPA yang meliputi (fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori) perlu pemahaman lebih dalam memahaminya sehingga memerlukan bertukar pendapat atau *sharing* dengan pendidik ataupun teman yang lain.

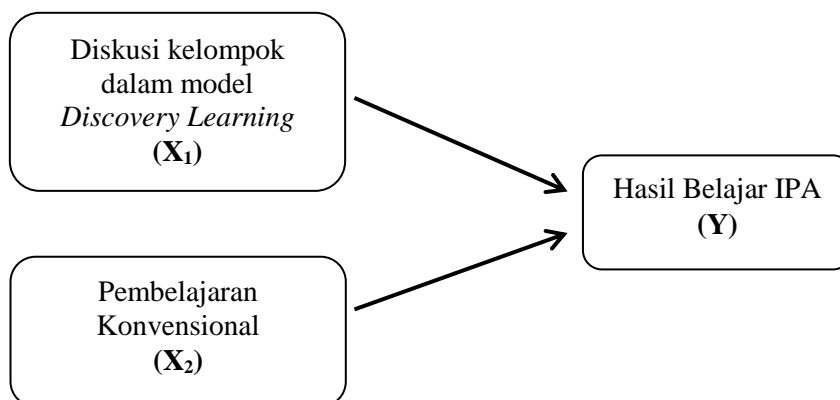
Model pembelajaran *discovery learning* dapat membantu pemahaman peserta didik terhadap produk IPA yang diperoleh dengan proses penemuan yang dilaksanakan peserta didik sendiri. Pengetahuan dan kompetensi yang peserta didik dapatkan sendiri selama kegiatan pembelajaran ini yang membuat peserta didik lebih memahami materi pelajaran, menjadikan pembelajaran

lebih bermakna, dan hasil yang didapat akan bertahan lebih lama sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini akan dilakukan dengan mengacu pada rendahnya hasil belajar IPA peserta didik dalam ranah kognitif pada pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik di kelas eksperimen akan diterapkan diskusi kelompok dalam model *discovery learning*. Sedangkan di kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah seperti biasanya. Peneliti akan memberikan *pretest* di pertemuan pertama dan memberikan *posttest* di pertemuan terakhir untuk melihat pengaruh dari diskusi kelompok dalam model *discovery learning* ini terhadap hasil belajar IPA peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian.

J. Hipotesis Penelitian

Pengertian hipotesis penelitian menurut Jaya (2018: 57), "hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan, dan jawaban tersebut masih

perlu diuji kebenarannya”. Jadi, hipotesis ini masih berasal dari teori-teori yang ada untuk memberikan jawaban atas suatu permasalahan sehingga dibutuhkan penelitian untuk membuktikan hipotesis tersebut.

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka pikir penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik yang menggunakan model *discovery learning* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas V SD Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019.
2. Ada pengaruh diskusi kelompok dalam model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik peserta didik kelas V SD Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian eksperimen. Menurut Jaya (2018: 37) penelitian eksperimen adalah “penelitian yang berusaha untuk mencari pengaruh variabel tertentu (*independen*) terhadap variabel lain (*dependen*) dalam kondisi yang terkontrol secara ketat”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental desain*. Pemilihan metode ini dikarenakan sulitnya untuk mengontrol semua variabel luar yang dapat mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu *nonequivalent control group desain* karena dalam penelitian ini menggunakan dua kelompok yang satu diantaranya akan diberikan perlakuan sebagai kelompok eksperimen. Berikut gambaran *nonequivalent control group desain* menurut Sugiyono (2017: 116).

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₃
Kontrol	O ₂	-	O ₄

Gambar 2. Desain penelitian.

Keterangan:

X = Perlakuan

O₁ = Skor *pre-test* pada kelas eksperimen

O₂ = Skor *post-test* pada kelas eksperimen

O₃ = Skor *pre-test* pada kelas kontrol

O₄ = Skor *post-test* pada kelas kontrol

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019 sebanyak enam kali pertemuan untuk kelas eksperimen dan enam kali pertemuan untuk kelas kontrol pada tanggal 18 Februari 2019 sampai dengan tanggal 02 Maret 2019.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Muhamad (2008: 161) “populasi merujuk pada sekumpulan orang atau objek yang memiliki kesamaan dalam satu atau beberapa hal yang membentuk masalah pokok suatu penelitian”. Jadi populasi adalah seluruh data yang akan menjadi objek perhatian dalam penelitian yang memiliki kesamaan dalam beberapa hal. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik dari kelas V SD Negeri di Desa Jatimulyo yang berjumlah sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Peserta Didik Kelas V SD Negeri di Desa Jatimulyo

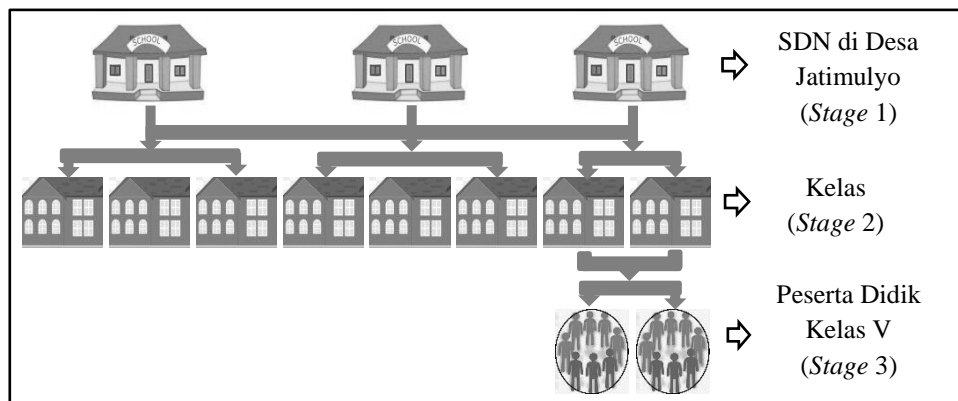
No	SD Negeri	Jumlah Peserta Didik			Jumlah
		Kelas A	Kelas B	Kelas C	
1	SDN 1 Jatimulyo	29	31	30	90
2	SDN 2 Jatimulyo	27	27	26	80
3	SDN 3 Jatimulyo	23	22	-	45
Jumlah					215

Sumber: Data Wali Kelas V SDN 1, 2, dan 3 Jatimulyo

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diharapkan bisa dan mampu untuk mewakili populasi. Menurut Firdaus (2012: 30) “sampel adalah sebagian anggota populasi yang memiliki karakteristik populasi. Kesimpulan hasil penelitian sampel dapat diberlakukan untuk semua anggota populasi dengan asumsi bahwa karakteristik yang dimiliki populasi benar-benar homogen”.

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *multistage random sampling* (sampel acak bertingkat) yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap dengan menggunakan unit sampel yang lebih kecil dan lebih kecil pada setiap tahapnya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh gambar teknik *multistage random sampling* menurut Jaya (2018: 72) di bawah ini:



Gambar 3. Teknik *multistage random sampling*.

Peneliti memilih 3 SDN dari 6 SDN yang ada di Desa Jatimulyo secara acak (tahap 1), kemudian dari 3 sekolah tersebut dibagi menjadi unit-unit kecil/kelas (tahap 2), selanjutnya terpilih peserta didik kelas V SDN 3 Jatimulyo sebagai sampel. Sampel yang dipilih sebagai kelas eksperimen adalah peserta didik kelas V_A dengan pertimbangan peserta didik yang mendapat nilai UTS IPA dibawah KKM cukup tinggi dibandingkan kelas V_B . Sedangkan peserta didik kelas V_B sebagai kelas kontrol. Berikut tabel data nilai UTS IPA peserta didik dan tabel data sampel penelitian Kelas V SD Negeri 3 Jatimulyo.

Tabel 3. Data Nilai UTS IPA Peserta Didik Kelas V SDN 3 Jatimulyo

Kelas	Tidak Tuntas		Tuntas		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
V_A	7	30,43	16	69,57	23	100,00
V_B	9	40,91	13	59,09	22	100,00

Sumber: Data Wali Kelas V SDN 3 Jatimulyo

Namun selama pelaksanaan penelitian di kelas V_A (kelas eksperimen), salah seorang peserta didik dengan inisial MA tidak hadir mengikuti

pembelajaran dikarenakan sakit sehingga sampel penelitian menjadi 44 peserta didik.

Tabel 4. Data Sampel Penelitian Peserta Didik Kelas V SD Negeri 3 Jatimulyo

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
V _A	22	Kelas Eksperimen
V _B	22	Kelas Kontrol
Jumlah	44	

D. Prosedur Penelitian

Penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu pra-penelitian, perencanaan dan tahap pelaksanaan. Berikut langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut:

1. Penelitian Pendahuluan

- a. Peneliti membuat dan menyerahkan surat izin penelitian pendahuluan ke sekolah.
- b. Melakukan penelitian pendahuluan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti, seperti kondisi sekolah, sarana dan prasarana, jumlah kelas dan peserta didik, kegiatan pembelajaran, dan lain-lain.
- c. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol

2. Tahap Perencanaan

- a. Membuat Silabus
- b. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* yang dalam

kegiatannya terdapat diskusi kelompok untuk kelas eksperimen dan RPP dengan menggunakan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol.

- c. Membuat kisi-kisi instrumen tes dan kisi-kisi observasi diskusi kelompok peserta didik dalam model pembelajaran *discovery learning*.
- d. Membuat instrumen penelitian yang terdiri dari instrumen tes untuk mengukur kognitif peserta didik dengan soal yang berbeda antara soal *pretest* dan soal *posttest*, dan instrumen non-tes berupa lembar observasi untuk mengukur aktivitas diskusi kelompok peserta didik dalam model pembelajaran *discovery learning*.
- e. Uji coba instrumen tes dan non tes

3. Tahap Pelaksanaan

- a. Memberikan *pretest* (dengan soal yang sama) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pertemuan pertama.
- b. Melaksanakan penelitian pada kelas eksperimen dengan memberikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* yang dalam kegiatannya terdapat diskusi kelompok sebanyak 6 kali pertemuan.
- c. Melaksanakan penelitian pada kelas kontrol dengan memberikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun menggunakan pembelajaran konvensional sebanyak 6 kali pertemuan.

- d. Memberikan *posttest* (dengan soal yang sama) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pertemuan terakhir.
- e. Mengolah dan menganalisis hasil *pretest* dan *posttest* dari kedua kelas.

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang memiliki bermacam-macam nilai atau memiliki nilai yang bervariasi, di mana nilai itu bisa diukur secara kualitatif ataupun kuantitatif. Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang variasi nilainya (X) akan berpengaruh terhadap nilai variabel yang lain (Y). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang variasi nilainya (Y) dipengaruhi oleh variasi nilai variabel yang lain (X).

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu diskusi kelompok dalam model *discovery learning* (X_1) untuk kelas eksperimen, dan pembelajaran konvensional (X_2) untuk kelas kontrol.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat dalam penelitian ini (Y) adalah “hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik”.

F. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

- a. Diskusi kelompok merupakan cara menyajikan bahan pelajaran dengan memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengadakan perbincangan ilmiah di dalam kelompoknya guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah secara bersama-sama. Diskusi kelompok merupakan salah satu kegiatan dalam pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* sendiri adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif terlibat langsung dalam pembelajaran untuk membangun dan menemukan pengetahuannya sendiri dengan memanfaatkan kemampuan mentalnya.
- b. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang dilakukan satu arah di mana pendidik sebagai pusat pembelajaran dan peserta didik sebagai pendengar yang pasif, dan pada umumnya penyampaian pembelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.
- c. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri individu dalam proses pembelajaran yang mencakup tiga aspek yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

2. Definisi Operasional

- a. Diskusi kelompok dalam model pembelajaran *discovery learning* ini dimulai pada tahap pengumpulan data disesuaikan dengan langkah-langkah dalam model pembelajaran *discovery learning* yaitu: memberikan stimulus kepada peserta didik, mengidentifikasi permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, merumuskan masalah dan menentukan hipotesis, membagi peserta didik dalam kegiatan berdiskusi kelompok, memfasilitasi peserta didik dalam aktivitas pengumpulan dan mengolah data, mengarahkan peserta didik untuk menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi kelompok, memverifikasi hipotesis dengan hasil diskusi kelompok, serta mengarahkan peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil temuannya dan menyamaratakan kesimpulan mereka.
- Adapun indikator diskusi kelompok yang diamati adalah:
- 1) mengemukakan pendapat, 2) aktivitas mempertahankan pendapat,
 - 3) aktivitas bertanya, 4) aktivitas menjawab, dan 5) aktivitas menyimpulkan hasil diskusi.
- b. Pembelajaran konvensional/metode ceramah dalam penyampaian materi pembelajarannya, peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat apa yang pendidik jelaskan. Setelah menyampaikan pembelajaran dengan ceramah, pendidik akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik, kemudian menyimpulkan

materi yang telah disampaikan oleh pendidik, dan dilanjutkan dengan memberikan soal latihan.

- c. Penelitian ini akan melihat hasil belajar IPA peserta didik pada aspek kognitifnya. Aspek kognitif tersebut diukur dengan memberikan *pretest* dan *posttes* berupa soal pilihan ganda. Tes yang dibuat merupakan tes produk yang diturunkan dari ranah pengetahuan C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan) sampai dengan C4 (menganalisis) berdasarkan taksonomi bloom dengan jumlah soal sebanyak 20 butir soal. Indikator yang dibuat disesuaikan dengan kompetensi dasar (KD) pembelajaran. Peserta didik dikatakan berhasil apabila hasil belajar mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan tes.

1. Observasi

Menurut Mustafa (2009: 94) observasi adalah “suatu metode pengukuran data untuk mendapatkan data primer, yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung secara seksama dengan menggunakan alat indra”. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan pembelajaran di kelas secara langsung mengenai keaktifan dan

kemampuan peserta didik saat berdiskusi kelompok dalam model pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan lembar observasi.

2. Tes

Menurut Riduwan (2012: 76) “tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Teknik ini dilakukan dengan memberikan *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol guna melihat pengaruh diskusi kelompok dalam model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar IPA peserta didik pada pembelajaran tematik, dan guna melihat perbedaan hasil belajar peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional.

H. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan non tes.

a. Instrumen Tes

Bentuk tes yang diberikan adalah tes pilihan ganda dengan 4 *option* jawaban. Soal pilihan ganda adalah satu bentuk tes yang mempunyai satu alternatif jawaban yang benar atau paling tepat. Soal pilihan

ganda terdiri atas permasalahan yang akan ditanyakan, *option*/alternatif jawaban, kunci/jawaban yang paling benar, pengecoh/jawaban lain selain jawaban kunci. Kisi-kisi instrumen tes yang diujicobakan dapat dilihat pada lampiran 22 halaman 148

b. Instrumen Non-tes

Instrumen non-tes yang digunakan yaitu observasi. Observasi digunakan untuk mengamati diskusi kelompok peserta didik dalam model pembelajaran *discovery learning*. Berikut kisi-kisi lembar observasi diskusi kelompok.

Tabel 5. Kisi-kisi Observasi Diskusi Kelompok dalam Model Pembelajaran *Discovery Learning*

No	Indikator	Sub Indikator
1	Mengemukakan gagasan/pendapat	Mengemukakan pendapat dalam kegiatan pengumpulan data untuk membuktikan hipotesis
		Mengemukakan pendapat dalam mengolah informasi/data yang telah didapat untuk membuktikan hipotesis
2	Aktivitas mempertahankan pendapat	Mempertahankan pendapat-pendapat yang diutarakan dalam usaha membuktikan hipotesis saat berdiskusi kelompok
3	Aktivitas bertanya	Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam kegiatan mengumpulkan data dan mengolah data
4	Aktivitas menjawab	Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan anggota kelompok
5	Aktivitas menyimpulkan hasil diskusi	Menyimpulkan hasil diskusi kelompok dalam mengolah data untuk membuktikan hipotesis
		Menyimpulkan hasil diskusi kelompok dalam kegiatan memverifikasi hipotesis dengan hasil pengolahan data

(Analisis Peneliti)

Kisi-kisi observasi sebagai indikator non tes, dilakukan uji coba melalui dosen ahli (Pembimbing 1). Adapun validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*).

2. Uji Instrumen Tes

a. Uji Coba Instrumen Tes

Sebelum soal tes diujikan kepada peserta didik, soal tes untuk *posttest* diujicobakan terlebih dahulu, sedangkan untuk soal *pretest* tidak diujicobakan, namun soal *pretest* dibuat sesuai dengan KD dan indikator pada soal *posttest*. Uji coba instrumen dilakukan pada peserta didik kelas V dari sekolah lain yang memiliki standar KKM yang sama. Uji coba akan dilakukan di SD Negeri 2 Jatimulyo. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua soal yang dibuat sudah valid atau belum. Jumlah soal yang diujikan sebanyak 35 butir soal.

b. Uji Persyaratan Instrumen Tes

Setelah dilakukan uji coba instrumen tes, hasil uji coba tersebut dianalisis untuk mengetahui validitas soal, reliabilitas soal, daya beda soal, dan taraf kesukaran soal.

1) Uji Validitas

Instrumen penelitian yang digunakan sebagai pengumpul data harus dapat dipercaya. Artinya instrumen tersebut harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Mustafa (2009:

159) “validitas adalah kemampuan instrumen menghasilkan ukuran yang sebenarnya”. Pengujian validitas instrumen tes ini menggunakan validitas isi (*content validity*).

Langkah-langkah yang dapat dilakukan agar mendapatkan instrumen yang valid yaitu:

- a) Menentukan kompetensi dasar (KD) sesuai dengan permendikbud terbaru/sesuai dengan materi dan kurikulum yang berlaku.
- b) Membuat indikator yang sesuai dengan kompetensi dasar.
- c) Membuat soal berdasarkan indikator yang telah dibuat
- d) Meminta pertimbangan ahli yaitu Ibu Amrina Izzatika, M.Pd dan Bapak Tegar Pambudhi, M.Pd sebagai *expert judgment* untuk menilai apakah butir-butir soal telah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.

Kemudian validitas instrumen tes diukur menggunakan korelasi *product moment* dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy}	= Koefisien korelasi
N	= Jumlah responden
$\sum X$	= Total skor X
$\sum Y$	= Total skor Y
$\sum XY$	= Total perkalian skor X dan Y
$(\sum X)^2$	= Total kuadrat skor X
$(\sum Y)^2$	= Total kuadrat skor Y

Instrumen tes dikatakan valid apabila r hitung lebih besar daripada r tabel dengan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$)

Tabel 6. Klasifikasi Validitas

	$0.00 > r_{xy}$	Tidak valid
	$0.00 < r_{xy} < 0.20$	Sangat rendah
Kriteria	$0.20 < r_{xy} < 0.40$	Rendah
validitas	$0.40 < r_{xy} < 0.60$	Sedang
	$0.60 < r_{xy} < 0.80$	Tinggi
	$0.80 < r_{xy} < 1.00$	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto (2008: 110)

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketepatan alat ukur. Menurut Mustafa (2009: 228) “reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi instrumen tes dapat dipercaya”. Artinya reliabilitas menyangkut pada ketepatan (dalam pengertian konsisten) instrumen/alat ukur. Uji reliabilitas instrumen tes menggunakan rumus KR-20 dengan rumus:

$$r_{11} = \frac{n}{(n-1)} \times \frac{S^2 - \sum pq}{S^2}$$

Keterangan :

r_{11}	= Koefisien reliabilitas
n	= Banyaknya butir soal
S^2	= Standar deviasi
p	= proporsi subyek menjawab item dengan benar
q	= proporsi subyek menjawab item dengan salah

Tabel 7. Klasifikasi Reliabilitas

Nilai Reliabilitas	Kategori
0.00 – 0.20	Sangat rendah
0.21 – 0.40	Rendah
0.41 – 0.60	Sedang
0.61 – 0.80	Tinggi
0.81 – 1.00	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto (2008: 110)

3) Uji Daya Pembeda Soal

Menurut Jaya (2018: 101) “daya pembeda adalah kemampuan soal untuk membedakan antara *testee* kelompok atas dengan kelompok bawah (berdasarkan skor yang diperoleh responden)”.

Daya pembeda dapat dihitung dengan mengurangi rata-rata kelompok atas yang menjawab benar dan rata-rata kelompok bawah yang menjawab benar. Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda yaitu:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B}$$

Keterangan:

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

D = Indeks kesukaran.

Tabel 8. Kriteria Daya Pembeda Soal

No	Indeks Daya Pembeda	Klasifikasi
1	0,00 – 0,19	Jelek
2	0,20 – 0,39	Cukup
3	0,40 – 0,69	Baik
4	0,70 – 1,00	Baik Sekali
5	Negatif	Tidak Baik

Sumber: Arikunto (2008: 218)

4) Taraf Kesukaran

Rumus yang digunakan untuk menghitung taraf kesukaran soal

yaitu:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = tingkat kesukaran

B = jumlah siswa yang menjawab pertanyaan benar

JS = jumlah responden

Butir tes dinyatakan baik bila memenuhi fungsinya, yakni bila

tes itu tidak terlalu sulit atau tidak terlalu mudah Jaya (2018:

105).

Tabel 9. Klasifikasi Taraf Kesukaran Soal

No	Indeks Kesukaran	Tingkat kesukaran
1	0.00 – 0.30	Sukar
2	0.31 – 0.70	Sedang
3	0.71 – 1.00	Mudah

Sumber: Arikunto, (2008 : 210).

Semakin kecil indeks yang didapat, maka semakin sulit butir tes

tersebut.

I. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas Data

Salah satu syarat untuk menguji homogenitas data yaitu populasi yang akan diuji harus berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data nilai hasil belajar dari kedua kelas berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data ini menggunakan rumus *Chi Square* (X^2) yaitu:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

X^2 = *Chi-kuadrat*/ normalitas sampel

F_o = Frekuensi yang diobservasi

F_h = Frekuensi yang diharapkan

Populasi dikatakan berdistribusi normal jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05. Namun, jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka populasi berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel penelitian berawal dari kondisi yang sama (homogen) atau tidak.

Homogenitas dapat dicari dengan menggunakan anova satu arah (*One Way Anova*) dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians antar kelompok}}{\text{Varians dalam kelompok}}$$

$$F = \frac{\sum_{i=1}^k \{n_i(x_i - \bar{x})^2 / (k-1)\}}{\sum_{i=1}^k \{\sum_{j=1}^k (x_{ij} - \bar{x}_i)^2 / \sum_{i=1}^k (n_{ij} - k)\}}$$

Keterangan:

- n_i = banyak tabel
- k = banyak sampel
- \bar{x} = rata-rata semua data
- n_{ij} = data ke i dalam sampel ke j
- \bar{x}_i = rata-rata untuk sampel ke i

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka homogen,
dan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak homogen.

2. Analisis Data Aktivitas Diskusi Kelompok dalam Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Analisis data aktivitas diskusi kelompok dalam model pembelajaran

discovery learning dapat diukur dengan menggunakan rumus: interval

(Kriterium Sturgess):
$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan

- i : Interval
- NT : Skor tertinggi
- NR : Skor terendah
- K : Banyak kelas

J. Analisis Uji Hipotesis

1. Hipotesis Pertama

H_a : Hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik yang menggunakan model *discovery learning* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas V SD Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019

H_0 : Hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik yang menggunakan model *discovery learning* tidak lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas V SD Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019

Uji hipotesis untuk membandingkan hasil kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol dapat menggunakan rumus Uji-t Dua Sampel Bebas, yaitu:

$$t = \frac{\bar{X}_a - \bar{X}_b}{S_P \sqrt{\left(\frac{1}{n_a} + \frac{1}{n_b}\right)}} \quad \text{dengan } S_P = \sqrt{\frac{(n_a - 1)s_a^2 + (n_b - 1)s_b^2}{n_a + n_b - 2}}$$

$$\text{Jadi, } t = \frac{\bar{X}_a - \bar{X}_b}{\sqrt{\left(\frac{1}{n_a} + \frac{1}{n_b}\right) \frac{(n_a - 1)s_a^2 + (n_b - 1)s_b^2}{n_a + n_b - 2}}}$$

Keterangan:

t = t hitung

\bar{X}_a = rata rata kelompok a

\bar{X}_b = rata rata kelompok b

s_a = deviasi standar kelompok a

s_b = deviasi standar kelompok b

n_a = banyak data kelompok a

n_b = banyak data kelompok b

(sumber: Jaya, 2018: 134-135)

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, tetapi jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Kemudian, untuk peningkatan efektivitas hasil belajar yang terjadi pada masing-masing kelompok dapat dihitung dengan menggunakan rumus *normalized gain* :

$$g = \frac{S_{akhir} - S_{awal}}{S_{Maks} - S_{awal}}$$

Keterangan:

S_{akhir} : skor tes akhir
 S_{awal} : skor tes awal
 S_{maks} : skor maksimum

Tabel 10. Kreteria Tingkat *Gain*

Skor	Kategori
$(g) \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq (g) < 0,70$	Sedang
$(g) < 0,30$	Rendah

Sumber (Juariah, 2017: 463)

2. Hipotesis Kedua

H_a : Ada pengaruh diskusi kelompok dalam model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik peserta didik kelas V SD Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019

H_o : Tidak ada pengaruh diskusi kelompok dalam model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik peserta didik kelas V SD Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019

Ada tidaknya pengaruh variabel X (diskusi kelompok dalam model *discovery learning*) terhadap variabel Y dapat dihitung dengan menggunakan rumus regresi linear sederhana. Rumus regresi linear, yaitu:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan:

- \hat{Y} = subyek dalam variabel yang diprediksikan
- a = konstanta, nilai Y jika $X = 0$ (harga konstan)
- b = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan interval independen
- X = variabel independen.

Jika ketuntasan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol, maka H_a diterima. Namun, jika ketuntasan hasil belajar kelas eksperimen lebih rendah dari kelas kontrol, maka H_a ditolak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik yang menggunakan model *discovery learning* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas V SD Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019.
2. Ada pengaruh diskusi kelompok dalam model *discovery learning* terhadap peningkatan efektivitas hasil belajar IPA pada pembelajaran tematik peserta didik kelas V SD Negeri 3 Jatimulyo Lampung Selatan tahun ajaran 2018/2019.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, peneliti mengajukan saran-saran kepada beberapa pihak dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA pada pembelajaran tematik peserta didik kelas V, yaitu untuk:

1. Pendidik

Pendidik dalam membuat rancangan pembelajaran harus dapat menjadikan peserta didik aktif agar dapat mencapai keberhasilan pembelajaran. Seperti halnya model pembelajaran *discovery learning* yang memiliki berbagai kegiatan yang dapat mendukung keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, salah satunya yaitu kegiatan berdiskusi kelompok. Namun dalam pelaksanaannya, pendidik harus mempersiapkan mental peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus bisa mengkondisikan dan mengarahkan pendidik untuk menggunakan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 agar peserta didik menjadi aktif dan terbiasa mengolah kemampuan berpikirnya sehingga dapat meningkatkan kualitas belajarnya.

3. Peneliti Lain

Peneliti lain dalam melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini harus memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat menghambat proses penelitian supaya pelaksanaan penelitian nanti dapat berjalan dengan baik dan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad. dkk. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Unissula Press, Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media, Jogjakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, S. B. 2006. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- _____. 2008. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Fathiha, Dewi. dkk. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Kelas IV dalam Mata Pelajaran IPA pada Materi Gaya. *Jurnal Pena Ilmiah*. 1:1:241-250.
- Firdauz, Aziz. 2012. *Metode Penelitian*. Jelajah Nusa, Pamulang Timur.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hanum, Novita. 2018. The Difference Student Learning Outcomes using Discovery Learning and Inquiry Learning in Elementary School. *International Journal of Education, Learning and Development*. 6:1:1-9.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Husamah. dkk. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Negeri Malang, Malang.
- In'am, Akhsanul dan Siti Hajar. 2017. Learning Geometry through Discovery Learning Using a Scientific Approach. *International Journal of Instruction*. 10:1:55-70.

- Jaya, Thoha B.S. 2018. *Metodologi Penelitian Sosial dan Humaniora (Suatu Pendekatan Kuantitatif)*. Aura, Bandarlampung.
- Juariah. 2017. Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis. *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami*. 1:1:463-468.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Muhamad. 2008. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam (Pendekatan Kuantitatif)*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mustafa, Zainal. 2009. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Parwati, Ni Nyoman. dkk. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada, Depok.
- Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang *Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- _____ No. 21 Tahun 2016 tentang *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Putri, Ildi Sabrona. dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa dan Aktivitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 6:2:91-94.
- Rahman, Fazalur. dkk. 2011. Impact of Discussion Method on Students Performance. *International Jurnal of Business and Social Science*. 2:7:84-94.
- Refiane, Fine dan Ernawati Saptaningrum. 2011. Model Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan Melalui Pendekatan Tematik untuk Pembelajaran Sains Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Fisika*. 1:1:34-44.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian (Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula)*. Alfabeta, Bandung.
- Rosarina, Gina. dkk. 2016. Pengaruh Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Pena Ilmiah*. 1:1:371-380.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.

- _____. 2015. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group, Jakarta.
- _____. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media Group, Jakarta.
- Sardiman. 2006. *Interaksi Motivasi Belajar-Mengajar*. PT. Raja. Grafindo Persada, Jakarta.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta, Bandung.
- Sukardi. 2008. *Evaluasi pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sumarni. dkk. 2013. Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kecil Toraranga pada Mata Pelajaran PKn Pokok Bahasan Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota, dan Propinsi. *Jurnal Kreatif Tandaluko Online*. 3:4:13-22.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Syah, M. 2012. *Psikologi Belajar*. Rajawali Pers, Jakarta.
- _____. 2014. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Taniredja, Tukiran. dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana, Jakarta.
- _____. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. Prenada Media Group, Jakarta.
- _____. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara, Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Pustaka Pelajar, Jakarta.

Wahida, Lestari. dkk. 2013. Penerapan Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata pelajaran IPA Kelas IV SDN 4 Kombo Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tandaluko Online*. 5:10:133-144.

Winkel, WS. 2000. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Gramedia, Jakarta.

Wisudawati dan Eka Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.